



Analisis Perilaku Komunikasi Anak Broken Home di Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara

INFO PENULIS

Elina Herawaty Harahap
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu
Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
elina0603203125@uinsu.ac.id
+6281265201618

Anang Anas Azhar
Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas
Islam Negeri Sumatera Utara
ananganas@uinsu.ac.id
+6281263425151

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 4, No. 2, Agustus 2024
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Rachman, M. A., Arafat, & Baso, S. (2024). Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Antam Tbk UBPN Kolaka dalam Mendukung Program Pencegahan Stunting di Desa Tambea Kecamatan Pomalaa Kabupaten Kolaka. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(2), 1036-1043.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis perilaku komunikasi anak-anak dari keluarga broken home di Desa Sei Rotan, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi dalam keluarga broken home akibat konflik rumah tangga cenderung kurang baik karena mempengaruhi psikologi anak. Berbeda dengan proses komunikasi anak broken home akibat ditinggal mati orang tua yang masih terbilang baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi anak-anak dari keluarga broken home meliputi suasana psikologis, bahasa, dan citra diri. Dalam konteks ini, persepsi orang lain juga berperan dalam memengaruhi kemampuan individu dalam berkomunikasi. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika komunikasi dalam keluarga broken home, yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan intervensi yang sesuai untuk mendukung perkembangan anak-anak dari keluarga tersebut.

Kata kunci: *Broken Home*, Desa Sei Rotan, Perilaku Komunikasi Anak

Abstract

This article aims to analyze the communication behavior of children from broken home families in Sei Rotan Village, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency. The research method used is a qualitative approach with descriptive analysis techniques. The research results show that the communication process in broken home families due to household conflict tends to be poor because it affects children's psychology. This is different from the communication process of children from broken homes due to the death of parents who are still considered good. Factors that influence the communication behavior of children from broken homes include psychological atmosphere, language and self-image. In this context, other people's perceptions also play a role in influencing an individual's ability to communicate. This research provides a deeper understanding of the dynamics of communication in broken home families, which can be a basis for developing appropriate interventions to support the development of children from these families.

Keywords: Broken Home, Sei Rotan Village, Childer'n Communication Behavior

A. Pendahuluan

Fenomena *broken home* atau rumah tangga yang retak merupakan isu sosial yang cukup kompleks dan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak. Desa Sei Rotan, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, merupakan salah satu daerah di Indonesia yang juga mengalami masalah ini. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Provinsi Sumatera Utara, jumlah perceraian pada Kabupaten Deli Serdang per-tahun 2020 terhitung sebanyak 305 kasus (Agung, 2020). Situasi perceraian ini sering kali menghasilkan kondisi rumah tangga yang terpecah belah, yang dikenal sebagai *broken home*. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan *broken home* rentan mengalami berbagai dampak psikologis, emosional, dan sosial yang kompleks.

Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan *broken home* cenderung mengalami dampak psikologis dan emosional yang signifikan. Mereka mungkin mengalami stres, kecemasan, depresi, atau masalah perilaku lainnya akibat konflik yang terjadi antara orang tua mereka atau karena perubahan drastis dalam kehidupan keluarga mereka (Rahman & Deni, 2022). Perilaku komunikasi anak dalam keluarga *broken home* dapat menjadi cermin dari kondisi hubungan orang tua, serta memperlihatkan dampak yang ditimbulkannya terhadap interaksi sosial dan psikologis anak (Rakhmat, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh dari artikel yang berjudul Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home, Yusuf (2004) menjelaskan bahwa tanda-tanda keluarga yang mengalami keretakan mencakup: (1) kehilangan salah satu atau kedua orang tua, (2) perceraian, (3) hubungan yang buruk antara kedua orang tua, (4) hubungan yang buruk antara orang tua dan anak, (5) suasana rumah yang tegang tanpa kehangatan, (6) kesibukan orang tua, dan (7) keberadaan gangguan kejiwaan pada salah satu orang tua (Detta & Abdullah, 2017).

Selanjutnya, literatur review dengan pembahasan kasus serupa, diketahui banyak remaja yang berasal dari keluarga *broken home* sering mengalami berbagai rintangan atau kesulitan dalam kehidupan mereka, terutama dalam menghadapi masa krisis dan tugas perkembangan mereka. Sebagian besar dari mereka mencari kenyamanan di tempat lain sebagai pelarian dari ketidakbahagiaan yang mereka alami di rumah. Hetherington juga mendukung pandangan ini, menyatakan bahwa remaja dari keluarga yang bercerai sering mencari ketenangan di lingkungan sekitar, teman-teman, atau sahabat (Chaplin, 2011). Mereka berusaha mencari lingkungan yang menawarkan kenyamanan dan kebahagiaan tanpa mempertimbangkan apakah lingkungan tersebut sebenarnya cocok bagi mereka atau tidak. Namun, kenyataannya adalah banyak remaja yang terperosok ke dalam pergaulan yang negatif seperti tawuran, pergaulan bebas, atau bergabung dengan geng di sekolah. Masa remaja yang seharusnya menyenangkan justru diwarnai oleh perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (Chairunnisa & Nasution, 2024).

Hal senada juga terdapat pada artikel berjudul konsep diri anak-anak remaja dari keluarga broken home dan pengaruh perilaku komunikasi remaja di Desa Sei Rotan (Sitompul, 2018). Artikel ini memaparkan temuan pada anak-anak yang tinggal dalam keluarga yang broken home, banyak mengalami perubahan perilaku menjadi negatif. Namun, tidak semua remaja dari keluarga broken home mengalami perubahan perilaku seperti itu. Beberapa remaja yang hidup dalam keluarga yang harmonis juga dapat memiliki perilaku negatif. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor lain di dalam keluarga tersebut, seperti kurangnya rasa empati dan penerimaan terbuka dari orang tua. Biasanya, hal ini terjadi pada keluarga di mana kedua orang tua sangat sibuk sehingga tidak memiliki waktu untuk memperhatikan perkembangan anak mereka (Hodijah, 2007).

Selanjutnya, artikel yang membahas perilaku sosial negatif siswa dari keluarga broken home. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku sosial yang negatif pada siswa dari keluarga broken home secara keseluruhan mengalami penurunan kategori, dimana sebanyak 68,75% berada pada kategori rendah, sementara 31,25% siswa memiliki perilaku sosial negatif pada kategori sangat rendah. Tidak ditemukan siswa yang menunjukkan perilaku sosial negatif pada kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Implikasi dari temuan ini terhadap bidang Bimbingan dan Konseling adalah perlunya pemberian layanan informasi, bimbingan kelompok, serta konseling individu (Widiana & Sukma, 2023). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan perilaku sosial negatif siswa dari keluarga broken home cenderung berada pada kategori rendah, mengindikasikan bahwa mereka cenderung menunjukkan perilaku sosial yang negatif dalam berbagai aspek (Littlejohn, 2009).

Dari paparan uraian diatas, dalam mengatasi fenomena perilaku negatif anak *broken home* memerlukan pendekatan komunikasi yang tepat. Komunikasi interpersonal melibatkan pertukaran pesan antara dua orang atau lebih. Ini mencakup berbagai aspek komunikasi, termasuk mendengarkan, membujuk, menegaskan, serta komunikasi non-verbal. Fokus utama komunikasi interpersonal adalah pada perilaku komunikasi individu saat berinteraksi, bukan pada komunikasi antara sejumlah besar orang dalam konteks kelompok.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan pembahasan dalam artikel ini. Pertama, artikel berjudul dinamika resiliensi remaja dengan keluarga broken home oleh (Detta & Abdullah, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua responden menunjukkan pola resiliensi yang serupa. Mereka mengembangkan kemampuan resiliensi melalui proses pembelajaran dari tantangan yang dihadapi, mampu melakukan evaluasi terhadap tindakan mereka, dan menekankan aspek spiritualitas dengan mendekati diri kepada Tuhan serta mengadopsi nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup. Namun, subjek yang memiliki tingkat optimisme dan efikasi diri yang kurang baik menunjukkan bahwa proses pembelajaran individu dalam menghadapi tantangan masih berkembang. Ketakutan atas pengalaman mereka dengan keluarga broken home menyulitkan mereka untuk memiliki optimisme dan efikasi diri yang kuat. Mereka cenderung meragukan kemampuan mereka sendiri dan menganggap bahwa permasalahan yang mereka hadapi akan berlanjut hingga masa depan. Perbedaan artikel terdahulu ini adalah substansi dan objek dan pembahasan, artikel ini membahas dinamika resiliensi terhadap kemampuan optimisme individu akibat keadaan keluarga yang berantakan.

Selanjutnya, penelitian berjudul analisis perilaku komunikasi anak-anak *broken home* di Dusun IX Bandar Khalipah oleh (Chairunnisa & Nasution, 2024). Hasil penelitian ini mengungkapkan dua temuan utama. Pertama, dalam analisis perilaku komunikasi anak-anak dalam situasi broken home di Desa Bandar Khalipah, terlihat bahwa proses komunikasi dalam keluarga yang terpecah-belah di lingkungan masyarakat tersebut tidak berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tempat tinggal antara anggota keluarga yang mengalami *broken home*. Kedua, teridentifikasi beragam faktor yang memengaruhi perilaku komunikasi anak-anak yang mengalami broken home di Desa Bandar Khalipah. Faktor-faktor ini meliputi kondisi psikologis, pengaruh bahasa, serta pembentukan citra diri. Selain itu, citra diri terkait dengan persepsi individu terhadap dirinya sendiri, sementara citra orang lain mencakup pandangan individu terhadap orang-orang di sekitarnya. Perbedaan artikel terdahulu ini terletak pada substansi pembahasan. Artikel ini marujuk pada pembahasan faktor yang mempengaruhi perilaku anak broken home di Dusun IV Bandar Khalipah.

Selanjutnya, artikel berjudul komunikasi interpersonal orang tua dengan anak *broken home* (studi pada perumahan villa permata Sunggal) oleh (Farhan et al., 2022). Perbedaan artikel

terdahulu dengan artikel ini terletak pada substansi pembahasan. Substansi pembahasan pada artikel terdahulu berusaha menggambarkan komunikasi interpersonal pada keluarga broken home akibat perceraian. Serta, membahas fenomena dampak negatif yang terjadi.

Berdasarkan tinjauan pada literatur terdahulu, terdapat informasi yang dapat menyumbang pemikiran dalam tulisan ini. Penulis berharap melalui tulisan ini muncul sebuah novelti yang dapat membantu generasi muda dalam memahami masalah broken home. Lebih lanjut lagi, artikel ini akan menguraikan beberapa problematika sehingga membentuk sebuah rumusan yang konstruktif.

Urgensi dan rasionalitas penelitian terkait fenomena broken home di Desa Sei Rotan, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang penting untuk diteliti mengingat dampak signifikan yang ditimbulkan pada perilaku dan perkembangan psikologis anak-anak. Dengan jumlah perceraian yang cukup tinggi di wilayah ini, terdapat kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana kondisi keluarga yang retak mempengaruhi dinamika psikososial dan adaptasi anak dalam menghadapi krisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak psikologis langsung dan jangka panjang dari broken home terhadap anak-anak, serta mengembangkan strategi intervensi efektif yang melibatkan komunikasi interpersonal dan dukungan psikososial. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting bagi para praktisi Bimbingan dan Konseling serta pihak terkait untuk meningkatkan kesejahteraan anak-anak di lingkungan broken home serta mengurangi prevalensi perilaku negatif di kalangan remaja.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Butar Butar, 2022). Pendekatan ini dipilih sebab bertujuan menggambarkan fenomena perilaku anak broken home melalui hasil wawancara (Sugiyono, 2017). Penelitian dilakukan di Desa Sei Rotan Bandar Khalipah, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

Sumber data yang digunakan dalam artikel ini adalah sumber data primer dan sekunder (Sugiyono, 2014). Sumber data primer diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi partisipatif kepada remaja yang berasal dari keluarga broken home yang duduk dibangku SMP dan SMA di Desa Sei Rotan, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang (Patilima, 2007). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang dampak kondisi keluarga broken home (Afrizal, 2014). Remaja dari keluarga broken home dipilih karena mereka menghadapi tantangan ekonomi dan emosional yang signifikan, serta memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap masalah kesehatan mental dan sosial. Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah anak-anak dari keluarga broken home di Desa Sei Rotan. Sedangkan data sekunder, diperoleh dari literatur-literatur ilmiah seperti, jurnal, buku, laporan, tesis, dan lain sebagainya (Nawawi, 2001).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis data deskriptif. Pendekatan ini merupakan suatu kegiatan penelitian yang berfokus pada data aktual untuk memahami keadaan sebenarnya dari suatu peristiwa, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan yang valid dan ilmiah (Lexy J. Moelong, 1998). Langkah-langkah dalam analisis data mencakup pengumpulan dan analisis data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Susiadi (Craswell, 2019).

C. Hasil dan Pembahasan

Perilaku Komunikasi Anak Broken Home di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga broken home di Desa Sei Rotan mengalami berbagai tantangan dalam hal komunikasi interpersonal. Mereka cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi, merasa tidak terdengar atau dipahami oleh orang tua, dan mengalami perasaan kesepian dan kehilangan identitas keluarga. Pembahasan menyoroti pentingnya memahami perspektif anak dalam situasi broken home serta peran komunikasi yang efektif dalam membantu mereka mengatasi tantangan tersebut.

Berdasarkan artikel sebelumnya, keluarga yang tergolong broken home meliputi, kehilangan salah satu atau kedua orang tua, perceraian, hubungan yang buruk antara kedua

orang tua, hubungan yang buruk antara orang tua dan anak, suasana rumah yang tegang tanpa kehangatan, kesibukan orang tua, dan keberadaan gangguan kejiwaan pada salah satu orang tua (Hermana et al., 2021; Putri & Pransiska, 2021).

Dari temuan yang diperoleh, informan menyatakan alasan anak jarang melakukan komunikasi dengan orang tuanya disebabkan kurangnya perhatian orang tua kepada anak. Hal ini terjadi disebabkan orang tua yang sibuk dalam pekerjaan mereka, dan banyak terjadi pada orang tua tergolong *single parent*. Dalam memenuhi kebutuhan finansial keluarga, menjadikan orang tua sibuk dalam bekerja sehingga kurang dalam memberi kasih sayang kepada anak.

Berdasarkan kasus-kasus anak *broken home* pada tinjauan literatur, kondisi keluarga *broken home* sering diidentifikasi sebagai faktor utama yang memicu kenakalan atau perilaku menyimpang pada anak-anak (Budiatmaja, 2021; Miller, 2021). Namun, hal ini tidak sejalan dengan temuan yang penulis peroleh saat melakukan penelitian. Dari hasil observasi dan wawancara, anak *broken home* yang tergolong kedalam keadaan yatim/piatu atau kesibukan orang tua dalam mencari nafkah memperoleh perhatian dari lingkungan sekitar seperti kerabat dan tetangga. Mayoritas penduduk Desa Sei Rotan, sudah terbiasa menjalin silaturahmi dan menjaga hubungan antara satu sama lain. Budaya ini mengikat mereka sebab mayoritas penduduk di Desa ini adalah muslim. Selain itu, temuan yang diperoleh selama observasi pada anak-anak *broken home* yang tergolong yatim/piatu maupun kesibukan orang tua memiliki aktivitas positif dalam keseharian mereka. Melalui temuan ini, anak-anak *broken home* dalam kategori diatas sengaja diberikan aktivitas positif oleh orang tua mereka seperti, mengikuti pengajian rutin, bersekolah di Masdarah Islam, terdaftar sebagai anggota remaja masjid, maupun kegiatan-kegiatan positif lain dalam hal memakmurkan masjid.

Oleh karena itu, masyarakat bersimpati pada anak-anak yang tergolong *broken home* yatim/piatu maupun anak yang sering ditinggal akibat kesibukan orang tua mereka. berdasarkan aktivitas dan kegiatan anak-anak tersebut, secara tidak langsung memberi kontras positif bagi masyarakat yang menilai. Sehingga, tidak sedikit masyarakat yang memberi perhatian bagi anak-anak tersebut berupa teguran atau nasihat. Akibat perlakuan yang diberikan oleh masyarakat pada lingkungan Sei Rotan, mempengaruhi psikologi anak sehingga berdampak pada perilaku komunikasi mereka sebab mereka lebih merasa diperhatikan.

Dalam prinsip komunikasi Islam, tidak hanya berfokus pada proses penyampaian pesan dan memperoleh umpan balik semata. Melainkan melibatkan nilai-nilai ajaran yang terdapat pada prinsip Islam. Dalam interaksi rutin selama penelitian, perilaku komunikasi anak *broken home* yang tergolong dari yatim/piatu maupun ditinggal sebab kesibukan orang tua mencerminkan kesantunan, kehormatan, kesederhanaan, jujur, dan mampu menjalin hubungan dengan orang-orang disekitar mereka. Hal ini, telah disampaikan dalam Surat Al luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ جَمَلْتُهُ أُمَّهُ وَهَنَّا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: "*Kami memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. (Perintah Kami,) 'Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.' Hanya kepada-Ku (kamu) kamu akan kembali.*"

Perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana mereka hidup. Sikap yang diberikan masyarakat memiliki dampak langsung pada perkembangan individu, dan sebaliknya, perkembangan individu juga mempengaruhi perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Proses perkembangan seseorang sangat terkait dengan perkembangan sosial anak, selain dipengaruhi oleh faktor-faktor mental, emosional, dan kehendak, yang semuanya dipengaruhi oleh tanggapan dari lingkungan sosial anak.

Pada kasus *broken home* lain, keluarga yang tergolong tidak harmonis akibat pertengkaran kedua orang tua, konflik rumah tangga akibat masalah, dan suasana rumah yang tegang cenderung memiliki potensi lebih besar yang menyebabkan dampak negatif pada anak-anak, hingga memengaruhi kualitas komunikasi antara orang tua dan anak (Budiman & Widyastuti, 2022; Sulistyowati et al., 2020). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada keluarga *broken home* yang tergolong tidak harmonis terjadi hambatan dalam proses komunikasi dalam keluarga. Meskipun komunikasi antara anak dan ibu masih berjalan dengan baik, namun hubungan interpersonal antara anak dan ayah mulai menurun, keluarga ini sering kali bergantung pada komunikasi melalui saluran handphone. Penyebabnya adalah karena anggota

keluarga yang berasal dari keluarga broken home tidak harmonis merasa tidak nyaman karena suasana yang *toxic*, anak cenderung mengisolasi diri didalam kamar, dan sering meninggalkan rumah untuk mencari suasana tenang.

Komunikasi dianggap sebagai elemen kunci dalam membentuk perkembangan anak yang positif dalam sebuah keluarga. Bagi keluarga broken home, komunikasi merupakan fondasi utama bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Namun, ketika komunikasi tidak berjalan lancar, dan orang tua kurang peduli atau jarang bertemu dengan anak, situasi berpotensi menjadi memburuk. Banyak keluarga yang mengalami masalah broken home akhirnya tidak tinggal bersama dalam satu rumah lagi.

Disisi lain, pada kasus keluarga yang telah mengalami perceraian. Meskipun komunikasi mereka kurang baik, anak masih dapat merasakan kasih sayang orang tuanya sebab komitmen yang kuat dari orang tua dengan tetap memberikan perhatian semaksimal mungkin bagi anak mereka.

Temuan dan Analisis Data

Berdasarkan penelitian di Desa Sei Rotan, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi perilaku komunikasi anak dalam keluarga broken home meliputi faktor suasana psikologis, faktor lingkungan fisik, faktor citra diri dan persepsi terhadap orang lain, faktor perbedaan usia, dan faktor kebahasaan. Hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti mengonfirmasi faktor-faktor tersebut sebagai pengaruh utama terhadap perilaku komunikasi dalam konteks keluarga yang mengalami kondisi broken home.

Dari hasil wawancara dengan keluarga, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku komunikasi anak adalah faktor suasana psikologis, di mana komunikasi sulit dilakukan ketika seseorang sedang merasa sedih, marah, cemas, atau bingung. Hal ini diperkuat oleh pengalaman anak-anak yang merasa tidak nyaman untuk berbicara kepada orang tua karena takut akan reaksi marah dari mereka. Sementara itu, faktor citra diri dan persepsi terhadap orang lain juga memengaruhi perilaku komunikasi. Manusia belajar membentuk citra diri mereka melalui interaksi dengan orang lain yang dianggap penting, seperti orang tua, guru, atau keluarga, baik melalui kata-kata maupun perlakuan orang lain terhadap mereka.

Penilaian orang lain terhadap seseorang memiliki dampak besar terhadap kemampuan individu dalam berkomunikasi. Melalui penilaian tersebut, seseorang dapat mengetahui apakah ia dicintai, dibenci, dihormati, atau bahkan diremehkan. Citra diri seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi diri sendiri, tetapi juga oleh persepsi orang lain terhadap dirinya. Sebuah contoh adalah seorang anak yang merasa tidak dekat dengan orang tua karena merasa selalu ditekan untuk mencapai kesempurnaan, sementara ia menyadari bahwa ia tidak dapat memenuhi harapan orang tua tersebut. Akibatnya, ia cenderung menghindari komunikasi dengan orang tua. Faktor yang memengaruhi hal ini adalah citra diri dan persepsi orang lain, yang secara langsung memengaruhi proses komunikasi. Keterlibatan dalam komunikasi, termasuk cara menyampaikan informasi dan teknik komunikasi, sangat dipengaruhi oleh hubungan yang terjalin antara komunikator dan penerima pesan. Jika hubungan tidak dekat, komunikasi tidak akan efektif.

Perilaku komunikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk suasana psikologis yang dapat memengaruhi aspek emosional komunikasi. Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, faktor psikologis ini dapat merusak hubungan komunikasi antara orang tua dan anak, terutama jika orang tua mengekspresikan tuntutan dengan cara yang emosional. Sebagai contoh, anak mungkin enggan berkomunikasi dengan orang tua jika merasa tekanan emosional dari mereka terlalu berat.

Berdasarkan hal tersebut, komunikasi yang baik dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak. Kurangnya kehadiran orang tua, terutama dalam kasus konflik rumah tangga, dapat mengakibatkan kurangnya kedekatan antara anak dan orang tua. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa kondisi broken home bisa terjadi pada siapa pun dan di mana pun, tanpa memandang usia pernikahan, pekerjaan, atau keadaan keluarga lainnya. Faktor-faktor kompleks yang menyebabkan broken home dapat berdampak signifikan terhadap kepribadian anak, bahkan dapat menyebabkan trauma bagi anak dan orang tua.

Komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat. Komunikasi yang berlangsung antara keduanya seharusnya bersifat saling mendengar

dan saling memahami, dengan terlibatnya kedua belah pihak. Dalam konteks pendidikan anak, orang tua memiliki peran penting dalam memberikan arahan dan dukungan. Kedua belah pihak berhak untuk menyampaikan pendapat, informasi, dan nasihat mereka. Komunikasi akan berjalan lebih efektif jika didasari oleh rasa empati, keterbukaan, dukungan, dan kesamaan antara orang tua dan anak.

Temuan utama penelitian ini menghasilkan pemahaman bahwa, anak-anak dari keluarga broken home di Desa Sei Rotan memiliki pola komunikasi yang cenderung terhambat dan kurangnya dukungan emosional dari orang tua. Mereka juga menunjukkan tingkat stres yang lebih tinggi dan kesulitan dalam mengatasi perubahan dan ketidakpastian dalam kehidupan keluarga mereka. Disisi lain, anak broken home dalam kategori ditinggal mati orang tua, atau disebabkan kesibukan orang tua masih memperoleh kasih sayang dari lingkungan sekitar. Berbeda dengan anak dengan kategori broken home akibat konflik rumah tangga, hal ini disebabkan masyarakat enggan ikut campur dan takut terseret kedalam masalah keluarga mereka.

Selain itu, dalam menghadapi anak yang cenderung mengisolasi diri mereka akibat dampak konflik rumah tangga atau hal-hal lain yang berkaitan dengan broken home adalah menggunakan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal digunakan untuk mendekati dan memberikan rasa nyaman pada anak. Sehingga, ketika anak mulai nyaman biasanya mereka akan menceritakan keluhan mereka. Berdasarkan keluhan tersebut, psikolog atau ahli lainnya dapat memberikan penanganan sesuai tingkat stres korban.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa urgensi dan rasionalitas penelitian terkait fenomena broken home di Desa Sei Rotan, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang sangat kritis, mengingat tingginya angka perceraian dan dampaknya terhadap perilaku komunikasi anak-anak. Kondisi keluarga yang retak tidak hanya mempengaruhi perilaku komunikasi tetapi juga menimbulkan tantangan dalam dinamika komunikasi interpersonal anak. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang bagaimana broken home mempengaruhi komunikasi anak adalah esensial untuk mengembangkan strategi yang meningkatkan komunikasi efektif di antara anggota keluarga.

Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan penting bagi para akademisi dan praktisi di bidang studi komunikasi untuk merancang intervensi yang menargetkan perbaikan komunikasi dalam keluarga broken home. Dengan strategi komunikasi yang lebih efektif, diharapkan dapat mendukung perkembangan komunikasi anak yang lebih sehat dan mengurangi dampak negatif dari situasi keluarga yang retak. Intervensi ini perlu menitikberatkan pada peningkatan keterampilan komunikasi orang tua dan anak, serta memfasilitasi lingkungan yang mendukung untuk komunikasi yang terbuka dan efektif.

Saran

Berdasarkan kesimpulan sebelumnya, peneliti menyarankan pemerintah setempat dapat menginisiasi program-program dukungan psikososial untuk anak-anak yang mengalami situasi broken home. Program ini dapat mencakup konseling psikologis, kelompok dukungan, atau kegiatan-kegiatan yang memperkuat keterampilan sosial dan emosional anak.

Kemudian, bagi orang tua yang mengalami perceraian untuk meningkatkan kesadaran akan dampaknya terhadap komunikasi anak-anak. Pelatihan atau seminar mengenai cara berkomunikasi yang efektif dalam situasi broken home dapat membantu orang tua memahami cara terbaik untuk tetap terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka.

Selain itu, sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan dapat memasukkan materi mengenai komunikasi keluarga dalam kurikulum mereka. Ini dapat membantu anak-anak memahami pentingnya komunikasi yang sehat dalam keluarga serta memberikan mereka keterampilan untuk mengatasi tantangan komunikasi dalam situasi broken home.

E. Referensi

Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian*

- kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu* (4th ed.). Rajawali Pers.
- Agung, M. (2020). *Jumlah Perceraian Menurut Kabupaten/Kota dan Faktor di Provinsi Sumatera Utara, 2020*.
- Budiatmaja, R. (2021). Perilaku Moral Dan Pendidikan Karakter Pada Keluarga Broken Home Terhadap Kenakalan Remaja Di Wilayah Jakarta Barat. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2). <https://doi.org/10.25278/jitpk.v2i2.618>
- Budiman, M., & Widyastuti, W. (2022). Dinamika psikologis remaja yang mengalami broken home karena orang tua bercerai. *Cognicia*, 10(2). <https://doi.org/10.22219/cognicia.v10i2.22072>
- Butar Butar, M. (2022). *Metode Penelitian Deskriptif* (A. sudirman (ed.); p. 33). Media Sains Indonesia.
- Chairunnisa, D., & Nasution, R. (2024). Analisis Perilaku Komunikasi Anak-Anak Broken Home Di Dusun Ix Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Diseminasi Kajian Komunikasi*, 2(2), 1–23.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Craswell, J. W. (2019). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. *Mycological Research*, 94(3), 522.
- Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 19(2), 71. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i2.600>
- Farhan, A., Monang, S., & Batubara, A. K. (2022). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Broken Home (Studi pada Perumahan Villa Permata Sunggal). In *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* (Vol. 6, Issue 2). <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5266>
- Hermana, M. A., Jaya, D. P., & Permana, O. K. (2021). Responsibilities of Parents to Children After Divorce According to Presidential Instruction Number 1 of 1991 Perspective of the Compilation of Islamic Law. *JURNAL HUKUM SEHASEN*, 7(1). <https://doi.org/10.37676/jhs.v7i1.2082>
- Hodijah. (2007). Hubungan antara Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak dengan Motivasi Belajar Anak. *Universitas Gunadarma*.
- Lexy J. Moelong. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Littlejohn, S. W. (2009). *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*.
- Miller, I. (2021). Ending the “Cult of the Broken Home”: Divorce, Children and the Changing Emotional Dynamics of Separating British Families, c. 1945-90. In *Twentieth Century British History* (Vol. 32, Issue 2). <https://doi.org/10.1093/tcbh/hwab003>
- Nawawi, H. (2001). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada Univerty Press.
- Patilima, H. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Putri, Y. A., & Pransiska, R. (2021). Analysis of Socio-Emotional Development in Four-Year-Old Broken Home Child in Nagari Simpang: A Case Study. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2). <https://doi.org/10.17509/ebj.v3i2.38190>
- Rahman, A., & Deni, F. I. (2022). Family Interpersonal Communication Patterns in Reducing The Numbers of Free Sex. *Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(3), 0–5.
- Rakhmat, J. (2017). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sitompul, K. (2018). *Konsep Diri Anak Anak Remaja Dari Keluarga Broken Home Dan Pengaruh Perilaku Komunikasi Remaja Di Desa Seri Rotan*. 1–64.
- Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi* (S. Yustiyani Suryandari (ed.); 1st ed.). Alfabeta.
- Sulistiyowati, T., Kumalasari, L. D., & Afryliani, I. W. (2020). Social Interaction Patterns in Broken Home Family Members (A Study on the Interaction of Children as Divorce Victims with Family Members in the Ronggomulyo Family of Tuban Regency). *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 3(2). <https://doi.org/10.22219/jpa.v3i2.16151>
- Widiana, M., & Sukma, D. (2023). Perilaku Sosial Negatif Siswa Dari Keluarga Broken Home. *Counseling & Humanities Review*, 3(1). <https://doi.org/10.24036/000720chr2023>.